

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Semakin maraknya permasalahan sosial di wilayah kota Ruteng Manggarai, seperti degradasi lingkungan hidup, kemiskinan, pengangguran, tindakan kriminal, bunuh diri, pergaulan bebas dan penggunaan obat-obat terlarang di kalangan remaja, sudah pasti mencemaskan semua pihak. Dunia pendidikan pun dihadapkan pada permasalahan sosial yang serupa. Munculnya berbagai permasalahan sosial berikut akibatnya ternyata tidak hanya melibatkan masyarakat umum, tetapi juga melibatkan siswa usia SMP/MTs yang bersekolah di wilayah kota Ruteng.

Ada beberapa faktor penyebab munculnya permasalahan sosial di kota Ruteng, antara lain: *pertama*, rendahnya perhatian dan bimbingan dari orang tua, guru dan masyarakat terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Data BPS 2015/2016 Kab. Manggarai, dari 7.530 populasi remaja remaja SMP/MTs di kota Ruteng, terdapat 12% yang sudah terjebak dalam perilaku menyimpang seperti merokok, menenggak miras, kebut-kebutan di jalan raya, pergaulan bebas, dll. Perlu diingat, usia-usia belajar SMP/MTs merupakan usia *storm used drang* (pubertas), di mana perhatian dan bimbingan dari berbagai pihak sangat dibutuhkan. Merujuk pada psikologi perkembangan Kolhberg (Kitchener, 1993:2-29) usia belajar anak SMP/MTs dengan kategori usia remaja pertengahan (15-18 tahun) dan usia remaja akhir (18-21 tahun) berada dalam fase transisi, yang rentan dengan perilaku menyimpang dan cenderung mengalami krisis identitas diri (James, 1982:33). Bila tidak dibina dan dibimbing secara baik, maka permasalahan sosial tersebut akan menimbulkan kegoncangan psikologis yang berdampak pada munculnya distorsi, dekadensi, pergolakan, dilema, kontradiksi dan konflik dalam diri.

Kedua, Kualitas sumber daya manusia (SDM) di Kab. Manggarai yang masih rendah. Merujuk pada data BPS Manggarai 2016 yang menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) kab. Manggarai per tahun 2016 sebesar 60,87; pada urutan ke-12 dari 32 kabupaten/kota di propinsi NTT. Kualitas IPM ini lebih rendah

dari IPM NTT (62,67), tetapi sangat jauh dari IPM Nasional (70.55). Sementara dari penduduk Kab. Manggarai sebanyak 319.607 terdapat penduduk miskin sejumlah 259,244 dari (di atas 81%). Selain itu, Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2016 (BPS Manggarai 2016), Angka Partispasi Murni (APM) dalam bersekolah di Manggarai sebesar 55.64, yang sangat rendah dibandingkan APM nasional (95,59). Menurut BPS Manggarai (2016), roda pembangunan Manggarai sebagian besar dijalankan oleh orang-orang yang tidak terdidik secara intelektual dan teknis. Pada tahun 2015, dari 31.002 angkatan kerja, 24% tidak tamat SD dan 41% hanya tamat SD. Sementara, angka pengangguran tahun 2014 sebanyak 1.207 orang, tahun 2015 sebanyak 2.560 orang, dan tahun 2016 mengalami kenaikan hampir 100%, yakni menjadi 5.260 orang (Manggarai dalam Angka, 2016).

Ketiga, fenomena tergerusnya identitas adat istiadat, nilai-nilai kearifan lokal dan agama dalam diri kaum muda. Fenomena ini berdampak pada berkembangnya sikap ignoran, indifferens dan permisif terhadap bentuk-bentuk penyimpangan sosial dan penyakit sosial. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya antusiasme kaum muda dalam ritus-ritus adat dan minimnya partisipasi orang muda dalam komunitas-komunitas pengembangan dan pemeliharaan budaya lokal. Berdasarkan data BPS Manggarai (2016), dari 319.607 penduduk Manggarai, ada sebanyak 77.148 (24,14%) yang berdomisili di Kota Ruteng. Dari 77.148 penduduk tersebut terdapat sekitar 21.000 (22 %) kaum muda. Dari 21.000 kaum muda ini ada 13.500 (62%) yang berstatus sekolah SMP/MTs. Menurut data Komisi Kepemudaan Keuskupan Ruteng (2016), dari 21.000 kaum muda terdapat hanya sekitar 8.500 orang (40,47 %) yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan adat dan keagamaan (ibadat, sholat) serta bergabung dalam organisasi keagamaan.

Keempat, adanya gejala disorientasi praksis pembelajaran IPS sebagai bidang ilmu yang seharusnya bertanggung jawab dalam membentuk kecerdasan personal dan sosial dari peserta didik. Orientasi pada penguasaan konten materi (*hard skills*) yang tinggi dan lantas menyepelekan karakter diri (*soft skill*) seperti berpikir kritis, rasional, selektif dan analitis, menyebabkan siswa SMP mudah terjebak dalam pola pikir dan tindakan yang merusak dan menyimpang (Wahab, 2005:89). Padahal, pendidikan baik secara ontologis, epistemologis maupun aksiologis bertujuan untuk menjadikan manusia memahami tentang keberadaannya di tengah dunia. Pendidikan juga

membantu mengemansipasi manusia tentang cara berada dan mengada di tengah dunia dan bagaimana mengembangkan nilai-nilai dan keterampilan hidupnya (Soemantri, 2001). Dengan demikian, upaya mengembangkan model pendidikan yang dapat mengemansipasi (*emancipatory education model*) manusia sangat dibutuhkan agar tujuan-tujuan ideal pendidikan dapat terrealisasi dengan baik dan bermakna. Manusia perlu diemansipasi diri dan lingkungannya dengan aktivitas pendidikan yang bermakna sehingga dapat membantu menegaskan keberadaannya di tengah dunia, serta dapat menyelesaikan berbagai persoalan yang meliputi kehidupannya.

Menurut Jena (2016) dan Payong (2017), disorientasi ini merupakan salah satu dampak dari kurang aktif dan antusiasnya guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran IPS. Hal ini disebabkan karena guru maupun siswa berpersepsi bahwa IPS merupakan mata pelajaran nomor kedua di sekolah. Kondisi ini merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan rendahnya mutu proses dan hasil pembelajaran. Pada sisi lain, disorientasi juga disebabkan faktor minimnya kualifikasi, kreativitas dan keterampilan guru IPS dalam menggunakan pendekatan, metode dan model pembelajaran. Guru IPS bahkan kurang berdaya dalam memanfaatkan media dan sumber belajar yang seharusnya bertujuan untuk merangsang aktivitas dan kreativitas siswa di kelas (Soemantri, 2001:55). Penggunaan pendekatan, metode, model pembelajaran yang konvensional, rendahnya penguasaan materi ajar, dan kurangnya kemampuan memanfaatkan media dan sumber belajar menyebabkan pembelajaran membosankan, datar, kurang bermakna (*meaningful*) dan berdaya kuat (*powerful*).

Menurut Dinas PPO Manggarai 2016, dari 1,078 (808 guru SMP, 270 guru SMK) yang belum memenuhi kualifikasi S1 sesuai tuntutan UU Guru dan Dosen No.14 Tahun 2008 sebanyak 451 guru (41,83%), dan yang belum sertifikasi sebanyak 673 (62.43%) guru. Dari jumlah guru SMP/MTs yang belum berkualifikasi S1 terdapat 103 (23,84%) guru IPS, dan dari jumlah guru yang belum bersertifikasi terdapat 154 (23,88%) guru IPS. Data ini memberi gambaran bahwa guru IPS di SMP/MTs masih belum memenuhi standar mutu guru IPS yang sudah ditetapkan secara nasional. Rendahnya kualitas guru sudah pasti berdampak signifikan pada rendahnya mutu pembelajaran, baik dari sudut proses dan maupun capaian hasil belajar. Sementara menurut amanah UU, pada tahun 2015 semua guru di berbagai tingkat pendidikan harus sudah memenuhi kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi. Pemerintah memberi

pengandaian bahwa bila pada tahun 2015 semua guru Indonesia sudah memenuhi kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi maka pendidikan akan mengalami peningkatan mutu yang kemudian berdampak pada kualitas diri dari peserta didik khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya.

Data UPTD Dinas PPO Langke Rembong, Kab. Mangarai (2016) dan MGMP IPS Kab. Manggarai, menunjukkan bahwa rerata hasil ujian semester II kelas VIII mata pelajaran IPS di SMP/MTs masih cukup rendah jika dibandingkan mata pelajaran lainnya. Rata-rata perolehan nilai ujian sekolah SMP/MTs di wilayah Langke Rembong adalah 6,4. Hasil ini jauh lebih rendah dari mata pelajaran Matematika (6,9), IPA (6,8), Bahasa Indonesia (6,9). Sementara, Kriteria Ketuntasan minimal (KKM) untuk mata pelajaran IPS untuk Propinsi NTT adalah 7,2 dan Nasional adalah 7,5. Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) tanggal 25 April 2017 dengan para guru IPS, ada beberapa penyebab rendahnya mutu pembelajaran IPS, antara lain: (1) Masih cukup banyak guru yang belum berkualifikasi dan kompeten dalam melakukan kegiatan pembelajaran, terutama berkaitan dengan penguasaan materi, penerapan strategi pembelajaran dan cara membuat evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran. (2) Guru kurang terampil dalam melakukan inovasi pembelajaran dan mengembangkan model pembelajaran yang kontekstual, kreatif dan mengemansipasi siswa secara aktif. (3) Tingkat pemahaman (intake) siswa tentang materi pembelajaran IPS masih rendah karena kurangnya upaya eskplorasi pembelajaran, baik oleh guru maupun siswa itu sendiri.

Menurut Payong (2016) faktor penyebab seperti krisis identitas dalam diri siswa, rendahnya perhatian orang tua, masyarakat, lembaga adat dan agama, dan kondisi IPM yang rendah, dikategorikan sebagai faktor penyebab tak langsung (*indirect factor*) karena tidak bersentuhan langsung dengan realitas keharian siswa SMP/MTs. Faktor-faktor tersebut hadir sebagai pemicu, tetapi tetap berkontribusi negatif bagi munculnya berbagai permasalahan sosial. Sedangkan yang menjadi faktor penyebab langsung (*direct factor*) adalah rendahnya kualitas pembelajaran IPS SMP/MTs, yang berujung pada rendahnya prestasi keilmuan dan penghayatannya dalam keseharian (bdk. Perry, 1981:34; McPeck, 2001). Bukan tidak mungkin, kondisi ini menyebabkan adanya disparitas yang besar antara tingkat usia belajar dengan kematangan berpikir dan berperilaku siswa dalam kehidupannya.

Marianus Tapung, 2018

MODEL EMANCIPATORY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS (ELK BK) SISWA SMP MENGENAI PERMASALAHAN SOSIAL PADA PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berkaitan dengan dampaknya bagi kehidupan siswa usia belajar SMP/MTs, pembelajaran IPS mesti tetap memiliki tugas dan tanggung jawab besar dalam menyelesaikan permasalahan sosial, baik yang terjadi di tingkat lokal, nasional maupun global (NCSS, 1990. Saprya, 2009). Salah satu tanggung jawabnya adalah membentuk dan membangun kualitas manusia yang mesti seimbang dari segi pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan keterampilan (*skill*).

Merujuk pada perkembangan kognitif Jean Piaget (Morrison, 1995:61-65), usia belajar SMP/MTs sudah memasuki kemampuan berpikir abstrak-formal, di mana siswa sudah mulai bergerak dari hal-hal yang bersifat konkrit. Mereka bahkan sudah membentuk pengetahuannya secara holistik dan komprehensif melalui analogi, manipulasi, komparasi, dan berpikir interdisipliner. Piaget mengklasifikasikan tingkat berpikir abstrak formal ini dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*) (Newmann, 1991:330; Santrock, 2010:88-89). Kemampuan berpikir tingkat tinggi ini secara esensial terletak pada kemampuan siswa dalam memahami realitas dan faktualitas dengan kegiatan berpikir logis-kritis, analitis, interpretatif, konklusif, dan solutif (Lee, 2001:22-23).

Ricard Paul (1995:11) dalam esainya yang berjudul *Critical Thinking: How to Prepare Students for Rapidly Changing World*. Paul mengungkapkan bahwa kurikulum dan pembelajaran yang memberi ruang bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis akan membentuk karakter siswa yang terampil dalam memecahkan berbagai permasalahan sosial. Menurutnya, berpikir kritis adalah salah satu kemampuan metakognitif siswa, di mana dia dapat berpikir dua kali (*think twice*) sebelum bertindak, menjadi pribadi yang jelas (*be clear*), sadar (*be concise*), akurat (*be accurate*), lengkap (*be complete*), dan dalam (*be deep*).

Paul dan Linda Elder (Shah, 2007) mengatakan bahwa berpikir logis-kritis, analitis, interpretatif, konklusif, dan solutif adalah karakter-karakter penting dari keterampilan berpikir kritis. Berbagai karakter ini menjadi sangat mendasar dalam menumbuhkembangkan keterampilan berpikir kritis, yang sangat dibutuhkan dalam membentuk peserta didik yang berkualitas. Siswa yang berkualitas adalah siswa yang mampu berpikir kritis dalam memahami fenomena kehidupan dan dapat mengarahkan diri untuk memecahkan berbagai persoalan diri, sesama dan lingkungan sosialnya (Marsh, 2008:47-48).

Marianus Tapung, 2018

MODEL EMANCIPATORY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS (ELKBK) SISWA SMP MENGENAI PERMASALAHAN SOSIAL PADA PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keterampilan berpikir kritis ini tentu tidak dapat bertumbuh dan berkembang begitu saja. Dalam upaya menumbuhkembangkannya, model pembelajaran yang digunakan menjadi salah satu pertimbangan penting (Brookfield, 1987; Scott, 2008). Menurut Kinch (1974:67), IPS di sekolah menengah merupakan bidang mata pelajaran yang sangat strategis dan relevan untuk memberdayakan dan menumbuhkembangkan keterampilan berpikir kritis ini. Zevin (2007:188-189) mendukung pernyataan ini dengan menegaskan bahwa secara substantif inti pembelajaran ilmu sosial adalah membahas interaksi manusia dengan manusia dan relasi manusia dengan lingkungan alamnya. Ketika berinteraksi, keterampilan berpikir kritis menjadi piranti bagi siswa untuk memahami secara menyeluruh dan utuh tentang sesama dan lingkungan. Dengan keterampilan berpikir kritis, siswa dapat meningkatkan kualitas relasi, tetapi juga dapat mencegah atau memperbaiki kondisi relasi yang mungkin telah rusak (Parker, 1984:51; Suwarma, 2000:13-16). Dalam pembelajaran IPS di SMP/MTs, salah satu bentuk upaya peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa adalah melatih dan memberdayakan siswa untuk mengendalikan atau memecahkan masalah dengan mengikuti tahapan seperti mencermati atau mengidentifikasi masalah, menganalisis, menginterpretasi, memberi solusi, merefleksi makna atau nilainya bagi kehidupan, dan kemudian berpikir untuk melakukan tindakan-tindakan praktis.

Agar keterampilan berpikir kritis dapat diberdayakan secara efektif dalam pembelajaran IPS SMP/MTs, maka perlu dikembangkan model *Emancipatory Learning* (selanjutnya disingkat model EL-KBK). Model EL-KBK merupakan hasil elaborasi dari pemikiran filosofis Jurgen Habermas (1929-2006) tentang masyarakat emansipatoris yang memiliki tipikalitas rasional kritis dalam membangun peradabannya, lebih khusus ketika menangani berbagai permasalahan sosial.

Ada dua alasan hipotetik mengapa model EL-KBK ini sangat strategis dan relevan bila dikembangkan dalam pembelajaran IPS SMP, yakni: *pertama*, dalam pembelajaran IPS, siswa sudah diberi ruang yang luas untuk terlibat dalam berbagai diskusi yang terbuka dengan teman-teman dan gurunya. Dalam suasana yang demokratis, siswa dapat mengungkapkan perspektif dan pendapat pribadinya tentang satu atau berbagai hal, yang kemudian bisa ditanggapi oleh siswa lain atau guru (Moore, 2004; Savich, 2008). Diskusi yang partisipatif membuat siswa bersemangat

dan berani mengemansipasi dirinya secara optimal dan dapat memberikan pemikirannya secara kritis, konstruktif dan transformatif dalam berkehidupan (Atwood, 1991; Sullivan, 2007:151-153). Lebih jauh dari itu, siswa dengan mudah mendapat pengetahuan baru, yang diperoleh dari hasil diskusi dan memanfaatkan pengetahuannya bagi kepentingan perbaikan dan pengembangan diri.

Kedua, yang menjadi penekanan dalam pengembangan model emansipatori adalah munculnya karakter peduli, terampil, bertanggung jawab, berani mengambil keputusan, kreatif, inovatif, disiplin dan bermartabat dalam diri siswa. Secara eksplisit maupun implisit karakter-karakter ini muncul dan menjadi aksentuasi dalam rumusan tujuan Pendidikan IPS SMP menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yaitu: (1) Memiliki sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial, budaya, fisik melalui peran serta dalam mengembangkan kehidupan bangsa dan negara. (2) Memiliki sikap dan keterampilan sosial untuk mengembangkan masyarakat Bhineka Tunggal Ika. (3) Memiliki rasa ingin tahu, kemampuan inkuiri, mengambil keputusan, dan kemampuan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. (4) Memahami perjuangan kehadiran dan kehidupan bangsa serta mampu menjadi pewaris untuk mengembangkan kehidupan kebangsaan dalam kehidupan yang lebih berbudaya dan berkarakter. (5) Memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan disiplin.

Bertolak dari berbagai kajian pada latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah pengembangan model *Emancipatory Learning* untuk memberdayakan keterampilan berpikir kritis siswa SMP/MTs mengenai permasalahan sosial. Yang menjadi subyek dan tempat penelitian adalah siswa kelas VIII SMP/MTs se-kota Ruteng. Siswa kelas VIII SMP/MTs se-kota Ruteng merupakan subyek dan tempat yang representatif dari segi tujuan dan manfaat penelitian, intensitas dan kompleksitas masalah, efektivitas serta efisiensi kegiatan pengembangan model. Dengan demikian, yang menjadi judul penelitian ini adalah: **Model *Emancipatory Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis (EL-KBK) Siswa SMP Mengenai Permasalahan Sosial pada Pembelajaran IPS (Studi Pengembangan pada SMP/MTs di Kota Ruteng).**

B. IDENTIFIKASI DAN PERUMUSAN MASALAH

1. Identifikasi Masalah

Merujuk pada latar belakang di atas, teridentifikasi sejumlah masalah pokok yang berkaitan dengan pembelajaran IPS SMP/MTs, antara lain:

1. Secara obyektif, pembelajaran IPS selama ini seringkali menggunakan pendekatan konvensional dan monoton, kurang menantang, kurang bermakna dan berdaya kuat sehingga berdampak pada kurangnya semangat belajar siswa.
2. Metode dan strategi yang digunakan masih berorientasi pada penguasaan materi, dan kurang mengeksplorasi hubungan konten materi dengan permasalahan kehidupan masyarakat, yang menuntut adanya aspek-aspek pemberdayaan keterampilan kritis siswa. Sementara, idealnya pembelajaran IPS SMP/MTs, mesti memberdayakan siswa untuk dapat berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan interdisipliner serta mampu mengendalikan atau memecahkan berbagai persoalan yang melanda diri dan masyarakatnya.
3. Pengelolaan kelas yang kurang demokratis dan kurang memberdayakan siswa untuk berpendapat secara terbuka, kritis dan mandiri, memiliki rasa ingin tahu, kemampuan inkuiri, mengambil keputusan, dan kemampuan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.
4. Guru kurang menggunakan lingkungan dan masyarakat sebagai sumber belajar dalam pembelajaran. Padahal lingkungan dan masyarakat sosial menjadi laboratorium yang strategis bagi pengembangan pembelajaran IPS demi membangun sikap peduli dan tanggung jawab siswa terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan sosial, budaya, dan fisik.

Untuk mengatasi permasalahan sosial di atas dan mengonstruksi kondisi yang ideal, maka dibutuhkan suatu model pembelajaran yang relevan dan strategis dalam memberdayakan keterampilan berpikir kritis siswa. Model yang dikembangkan adalah EL-KBK yang bertujuan untuk memberi ruang bagi siswa dalam melatih dan mengembangkan secara emansipatoris keterampilan berpikir kritisnya melalui diskusi yang partisipatif dan terbuka, bekerja sama dalam mencermati permasalahan sosial dan bersama-sama mencari jalan keluarnya.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang dan identifikasi masalah, adapun yang menjadi rumusan masalah penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi obyektif pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP/MTs di Kota Ruteng, yang meliputi perangkat pembelajaran IPS dan proses pengembangan pembelajaran, serta sarana-prasarana pendukung kegiatan pembelajaran.
2. Bagaimana kualitas pengembangan perangkat model EL-KBK dalam pembelajaran IPS pada SMP/MTs di Kota Ruteng tentang permasalahan sosial, dari segi perencanaan, penerapan/pelaksanaan, dan capaian.
3. Bagaimana efektivitas penerapan model EL-KBK untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS SMP/MTs.
4. Bagaimana dampak penerapan model EL-KBK bagi kinerja guru pada pembelajaran IPS SMP/MTs di Kota Ruteng.

C. DEFENISI KONSEP

Untuk memahami penelitian ini secara komprehensif maka di bawah ini didefinisikan beberapa konsep yang berkaitan dengan sejumlah variabel-variabel penelitian EL-KBK.

1. *Emancipatory learning* (EL) adalah model yang menekankan tentang partisipasi aktif, kritis dan inovatif siswa dalam membahas permasalahan sosial di lingkungan diri dan masyarakat. Dalam model pembelajaran ini, siswa diarahkan untuk dapat memecahkan permasalahan sosial secara emansipatoris dengan mengikuti fase belajar teknis (*tehnical learning*) seperti mengidentifikasi fakta/persoalan; kemudian bergerak kepada belajar praktis-interpretatif (*interpretative-practical learning*) seperti menganalisis dan menginterpretasi fakta/persoalan; memberi solusi; dan belajar emansipatoris (*emancipatory learning*) dengan membuat refleksi dan berpikir melakukan tindakan nyata. Masing-masing fase kegiatan emansipatoris difasilitasi dengan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat teknis (technical question): apa', 'siapa', 'dimana', dan 'kapan'; pertanyaan-pertanyaan yang bersifat praktis-interpretative (*interpretative-practical question*): 'mengapa' dan 'bagaimana', dan pertanyaan

yang bersifat emansipatoris (*emancipatory question*): ‘apa yang akan dilakukan; ‘bagaimana melakukannya’, siapa yang terlibat’.

2. Keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan dalam mendalami masalah-masalah yang ada dalam jangkuan seseorang melalui penalaran logis dan sistematis dengan menyertakan komponen berpikir seperti mencermati (*watching*), menganalisa (*analyzing*), menafsirkan (*interpreting*), memberi solusi (*giving solutions*), merefleksi (*reflecting*) dan berpikir untuk melakukan tindakan nyata (*think for doing*).
3. Permasalahan sosial adalah segala bentuk kesenjangan antara apa yang diharapkan (*das sollen*) dengan apa yang menjadi kenyataan (*das sein*). Kesenjangan ini berdampak dan berpengaruh secara sistemik pada rendahnya kualitas kehidupan masyarakat dan lingkungan. Permasalahan sosial difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat di sekitar kota Ruteng khususnya, dan masyarakat Manggarai pada umumnya. Permasalahan ini diasumsikan telah secara langsung atau tidak langsung menghambat pertumbuhan dan perkembangan kehidupan masyarakat.
4. Guru adalah pendidik seorang profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan menengah (Undang-undang No. 14 tahun 2015).
5. Mutu akademik adalah hasil belajar terakhir yang dicapai oleh peserta didik dalam jangka waktu tertentu, yang dinyatakan dalam bentuk angka atau simbol tertentu. Dari angka atau simbol tersebut, peserta didik atau orang lain dapat mengetahui tingkat prestasi akademik yang sudah dicapai.

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum penelitian ini adalah menghasilkan model pembelajaran EL-KBK yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SMP/MTs dalam menangani permasalahan sosial.

2. Tujuan Khusus

Sementara tujuan khusus dari penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Menganalisis kondisi obyektif pembelajaran IPS SMP/MTs di kota Ruteng saat ini, yang meliputi perangkat pembelajaran IPS dan proses pengembangan pembelajaran, serta sarana-prasarana pendukung kegiatan pembelajaran.
- b. Menyusun pengembangan perangkat model EL-KBK yang berkualitas dalam pembelajaran IPS pada SMP/MTs di Kota Ruteng tentang permasalahan sosial, dari segi perencanaan, penerapan/pelaksanaan, dan capaian.
- c. Mengukur efektivitas penerapan model EL-KBK terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS SMP/MTs
- d. Mengkaji dampak penerapan model EL-KBK bagi kinerja guru pada pembelajaran IPS SMP/MTs di Kota Ruteng.

E. MANFAAT/SIGNIFIKANSI PENELITIAN

1. Bagi Pengembangan Teori

Pengembangan model Model EL-KBK merupakan sesuatu yang baru dalam inovasi pembelajaran. Pemikiran filosofis Jurgen Habermas jarang dieksplorasi dan dielaborasi untuk kepentingan pengembangan pembelajaran, dan kerap hanya dimanfaatkan untuk kepentingan kritik sosial, politik, budaya dan ekonomi. Upaya yang berkelanjutan untuk mengkontekstualisasikan filsafat dalam dunia pembelajaran merupakan sesuatu yang penting dan bermanfaat. Filsafat akan memberikan landasan yang kuat pada konsep dan praksis pembelajaran. Karena itu, pengembangan model *emancipatory learning* ini, selain merupakan produk inovatif yang dapat berkontribusi positif bagi pengembangan pembelajaran IPS yang komprehensif, *meaningful* dan *powerful*, juga memberikan penguatan filosofis pada konsep dan praksis pembelajaran IPS.

2. Bagi Kebijakan Pembelajaran

Kebijakan pemerintah untuk tidak menyertakan Mata Pelajaran IPS dalam Ujian Nasional sudah pasti berdampak pada melemahnya semangat guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal ini berdampak sistemik pada rendahnya kualitas pembelajaran, kurangnya inovasi pembelajaran, dan rendahnya upaya memberdayakan keterampilan berpikir kritis siswa ketika berhadapan dengan berbagai permasalahan sosial. Selain kebijakan pusat, kebijakan pemerintah daerah dan sekolah yang kurang memperhatikan secara

optimal pengembangan kualifikasi, kompetensi dan profesionalitas guru yang berkelanjutan menyebabkan pembelajaran IPS kurang menarik dan bermutu. Praktisnya, kondisi ini membuat guru kurang kreatif, inovatif dan tertantang dalam mengembangkan model pembelajaran. Karena itu, model EL-KBK yang dikembangkan ini akan menjadikan pembelajaran IPS menarik dan membangkitkan semangat guru dan siswa. Dalam pengembangan model ini, peranan guru menjadi sangat sentral dan siswa menjadi subyek belajar yang aktif, kritis dan terbuka pada pikiran dan wawasan baru. Secara instruksional, guru semakin profesional dalam menerapkan strategi pembelajaran, sementara itu siswa mengalami peningkatan dalam kualitas berpikir dan capaian hasil belajarnya. Namun secara nurturan, guru dan siswa semakin memiliki kompetensi sosial dan personal untuk menjadi warga Negara dan warga masyarakat yang bijak dan benar dalam memahami diri, sesama dan lingkungan.

3. Bagi Praksis Pembelajaran

Pengembangan model EL-KBK ini memberikan manfaat praktis, yakni:

1. Siswa dapat dengan mudah memahami materi IPS secara teoritis maupun praktis, serta semakin terampil untuk berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan sosial.
2. Guru semakin profesional dan kompeten dalam memperbaiki kondisi pembelajaran dan meningkatkan pengelolaan menuju pembelajaran yang berkualitas.
3. Lingkungan sekolah dapat terlibat secara optimal dalam mengikuti pertumbuhan dan perkembangan siswa di sekolah dan masyarakat.
4. Para pengambil kebijakan dapat menjadikan produk pembelajaran ini sebagai bahan komparasi dan input dalam mengembangkan model-model pembelajaran baru pada mata pelajaran IPS atau mata pelajaran lainnya di sekolah menengah atas.

5. Bagi Pengembangan Aksi Sosial

Pengembangan model EL-KBK dalam pembelajaran IPS sangat responsif terhadap berbagai isu-isu seperti keterbukaan, kritik diri dan social, perubahan, perkembangan dan berbagai ketegangan, kerusakan, degradasi yang timbul akibat globalisasi. Semua isu akan dikelola secara terstruktur dan sistematis

dalam pembelajaran IPS sehingga memberi manfaat bagi peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa, terutama dalam mengelola hubungan personal dan sosialnya. Dengan EL-KBK ini, siswa memiliki kapasitas dan kapabilitas yang mumpuni dalam menanggapi dan memberi solusi terhadap berbagai persoalan yang melanda diri dan masyarakat sekitarnya.

F. SISTEMATIKA DISERTASI

Disertasi ini memiliki sistematika sebagai berikut: Bab I berisi Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika. Latar belakang penelitian berisikan tentang berbagai alasan untuk melakukan penelitian, pentingnya masalah itu diteliti, dan pemilihan metode yang tetap untuk menjalankan penelitian. Kemudian identifikasi dan perumusan masalah berisikan analisis terhadap masalah penelitian dan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang nantinya harus terjawab dalam hasil penelitian. Defenisi operasional berisikan tentang paparan mengenai istilah-istilah kunci yang kerap digunakan dalam penelitian. Tujuan penelitian memaparkan tentang hasil yang akan dicapai setelah penelitian. Rumusan tujuan penelitian ini dibuat dalam bentuk kalimat kerja operasional. Kemudian manfaat penelitian berisi kegunaan-kegunaan yang akan diperoleh bagi siswa, guru, penulis, pengambil kebijakan, lingkungan sekolah dan masyarakat.

Bab II berisi tentang kajian kepustakaan yang berfungsi sebagai landasan teoritik-filosofis dalam menyusun disertasi ini. Bab III memuat berbagai penjelasan tentang metode penelitian yang terdiri dari komponen lokasi dan subyek, rasional dalam pemilihan metode, instrumen yang digunakan, teknik pengumpulan data, dan analisis data hasil penelitian. Bab IV menyajikan tentang hasil penelitian, berbagai analisis terhadap data, dan pembahasannya yang senantiasa dihubungkan dengan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan kajian kepustakaan. Bab V memuat Simpulan dan Saran. Pada bagian Simpulan disampaikan beberapa poin yang menjadi inti dari penelitian. Pada bagian Saran, dipaparkan berbagai usulan untuk para pengambil kebijakan pendidikan, praktisi pendidikan, dan peneliti berikutnya. Bagian Daftar Pustaka berisi berbagai sumber yang sudah dikutip dan digunakan sebagai pendasaran teoritis-filosofis dalam penelitian disertasi. Bagian Lampiran menyajikan semua dokumen yang telah digunakan untuk mendukung penelitian disertasi.